

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Pola Asuh Orang tua yang Sibuk Bekerja Terhadap Kebiasaan Anak Usia Dini Menggunakan Gawai Pribadi (Studi Kasus Terhadap Keluarga di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan), terlebih dahulu peneliti memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian sebagai berikut.



Gambar 4.1 Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan

1. Visi Kelurahan Kelayan Dalam

Terwujudnya pemerintahan yang bersih menuju masyarakat yang maju agamis dan sehat yakni bersifat islami.

2. Misi Kelurahan Kelayan Dalam

- a. Meningkatkan kualitas SDM aparatur kelurahan melalui pelatihan agar terampil dalam pelaksanaan pelayanan.
- b. Meningkatkan kerjasama antar aparat pemerintah kelurahan dan masyarakat.
- c. Meningkatkan kerjasama antar instansi antar pemerintah dan lembaga yang ada kaitannya dengan pembangunan kelurahan dan masyarakat.
- d. Turut serta membantu memantapkan pelaksanaan otonomi daerah.

3. Agama

Seluruh masyarakat di Kelurahan Kelayan Dalam dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat tersebut 100 % menganut agama Islam.

4. Sarana Ibadah Langgar/Mushalla dan Masjid di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan.

- a. Langgar/Mushalla : 15 Buah
- b. Masjid : 2 Buah
- Jumlah : 17 Buah

Berdasarkan di atas diketahui bahwa sarana ibadah di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan yang paling banyak adalah langgar yaitu berjumlah 15 buah sedangkan masjid hanya berjumlah 2 buah saja. Setiap lingkungan masyarakat mempunyai tempat ibadah.

5. Rumah Keluarga Ayah F dan ibu L



Gambar 4.2 Rumah Keluarga Ayah F dan Ibu

6. Rumah Kakek dan Nenek



Gambar 4.3 Rumah Kakek dan Nenek

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan ini adalah data yang didapat melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian subjek yang diambil oleh peneliti adalah orang tua yang keduanya sibuk bekerja dan memiliki anak yang mempunyai gawai pribadi berumur 7 tahun, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Mengenai Subjek Penelitian

| No. | Nama Ayah dan Ibu | Usia Ayah dan Ibu | Pendidikan Terakhir Ayah dan Ibu | Pekerjaan Ayah dan Ibu | Nama Anak | Usia Anak |
|-----|-------------------|-----------------------|----------------------------------|--------------------------------------|-----------|-----------|
| 1. | F dan L | 34 Tahun dan 30 Tahun | SMK dan SMK | Karyawan Swasta dan Karyawan Honorer | H | 7 Tahun |

Langkah awal pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi rumah tersebut untuk memudahkan dan mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang dan kondisi perkembangannya, sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan kasus yang terkait dengan tema yang ada dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 15 Desember 2024. (CLO1).³³ Untuk pembahasan yang lebih dalam peneliti mendapatkan

³³ Catatan Lapangan Observasi di Rumah Hamish 15-Desember-2024

semua informasi yang benar dari orang tua serta anaknya, yang mana mereka semua terlibat dalam terlaksananya proses penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk membangun suasana kekeluargaan dan kenyamanan, supaya penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan informasi yang terkumpul, peneliti menyajikannya dalam sebuah uraian yang dilengkapi dengan informasi pendukung materi. Penyajian data kemudian disesuaikan dengan fokus masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Pola Asuh Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Terhadap Kebiasaan Anak Usia Dini Menggunakan Gawai Pribadi (Studi Kasus Terhadap Keluarga Di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan)

a. Keluarga Ayah F dan Ibu L

F adalah kepala keluarga yang berprofesi karyawan swasta, sekaligus suami dari ibu L yang berprofesi sebagai karyawan honorer, pendidikan terakhir Ayah F tamatan SMK, dan sekarang Ayah F berumur 34 tahun. Adapun istrinya, alias Ibu L yang sekarang berumur 30 tahun, pendidikan terakhir Ibu L juga tamatan SMK. Ayah F dan Ibu L mempunyai seorang anak bernama H, yang sekarang berumur 7 tahun.

Ayah F yang bekerja sebagai karyawan swasta disebuah Hotel tentunya banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan menurut keterangan Ibu L, pulang ke rumah itu di waktu sore hari, waktu malam

itupun digunakan beristirahat untuk menghilangkan rasa capek, besok harinya bekerja di pagi hari lagi hingga senin-sabtu, karena Ayah F bekerja dari jam pagi hingga sore.

Adapun istrinya Ayah F, alias Ibu L bekerja sebagai karyawan honorer disebuah Rumah Sakit tentunya juga banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, waktu bekerjanya juga sama seperti Ayah F dari pagi hari hingga sore hari, dan malam hari digunakan untuk beristirahat juga. Sehingga menyebabkan Ayah F selaku kepala keluarga dan Ibu L selaku istri sekaligus ibu kurang maksimal dalam mendidik anaknya dirumah.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Minggu, 29 Desember 2024 sekitar pukul 09.30 mengenai pola asuh orang tua yang sibuk bekerja kepada anaknya yang mempunyai gawai pribadi (Studi Kasus Terhadap Keluarga Di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan), yaitu H yang berumur 7 tahun, dilihat dari aktivitas H lakukan dalam sehari-hari. Adapun berikut hasil wawancara dengan Ibu L disertai dengan dokumentasi.



Gambar 4.4 Foto wawancara dengan Ibu L

- 1) Bagaimana orang tua yang sibuk bekerja dalam menjalankan pola asuh terhadap anak usia dini?

Ibu L mengatakan “*Ulun mengasuh H nih kada banyak mengawasi banar jua karena waktu ulun sedikit banar, di hari ulun libur begawi tuh pang weekend (minggu), selain hari itu H di titip wadah mama laki ulun (kai dan nini), jadi ulun memberikan anak ulun HP, sagan ulun atau laki ulun teleponi bila ulun handak meambili bulik begawi, lawan H kada bosan mehadangi ulun lawan laki ulun begawi kawa aja sambil bemainan HP.*”

Dalam keterangan sang Ibu, H sangat jarang di awasi sama Ibu nya karena Ibu L memiliki waktu yang sedikit untuk bersama H, kecuali saat libur bekerja (*weekend*), selain hari *weekend* H dititipkan bersama neneknya. Ibu L memberikan H *handphone*, untuk menghubungi saat waktunya pulang bekerja dan menjemput H dari rumah neneknya. Selain itu, agar H tidak bosan di rumah

nenek menunggu orang tuanya pulang, H sembari bermain *handphone*.

- 2) Bagaimana perilaku H saat di rumah ketika hari *weekend* bersama orang tua?

Ibu L mengatakan “*H kalau di rumah baik haja, paling si kaka rajin menggayai bekelahian timbul menangis hamuk, bila ditagur kadang nurut haja, tapi ada jua kadang kada kawa di atur jadi berontak H nya, tapi wajar ai pang lah H nih manja lawan cerewet bila lawan ulun, karna mungkin jua kan waktu ulun lawan H jua sedikit.*”

Dalam keterangan sang Ibu, perilaku H dirumah baik-baik saja, akan tetapi saat kakaknya bercanda berlebihan dapat menimbulkan pertengkaran dirumah, H berontak dan menangis. Terkadang ibu L menegur ada kalanya H patuh dan ada yang tidak patuh. Ibu L memaklumi hal itu karena H mencari perhatian kepada orang tuanya, dikarenakan waktu yang sangat sedikit untuk bersama.

- 3) Jenis pola asuh apa yang orang tua dilakukan terhadap anak usia dini?

Ibu L mengatakan “*Pola asuh permisif ai nih yang ulun jalankan nih karena sibuk mengurus gawian, jarang ada waktu sagan anak, ulun lawan laki ulun nih sama-sama begawi pastinya sagan mencukupi kebutuhan keluarga dan ulun begawi jua karena meongkosi mama ulun.*”

Dalam keterangan sang Ibu, pola asuh yang digunakan adalah pola asuh permisif, karena Ibu L memiliki waktu yang sedikit kepada anak-anaknya, sibuk untuk mengurus perkerjaan. Ibu L dan Ayah F bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, dan Ibu L bekerja juga untuk membantu orang tuanya.

4) Apakah orang tua mengetahui konten apa saja yang diakses H?

Ibu L mengatakan *“Inggih ulun tahu aja yang dibuka H nih di HP nya tuh, kadang bila inya handak mendownload permainan hanyar bepadah lawan ulun atau abahnya dulu, bisi whatsapp nih abahnya jua melajari kayapa menghubungi ulun lawan abahnya, mengirim pesan, meupdate story whatsapp.”*

Dalam keterangan sang Ibu, Ibu L mengetahui apa saja yang dibuka H, terkadang kalau ingin mendownload aplikasi permainan baru, H meminta izin dulu kepada orang tuanya. H juga memiliki whatsapp pribadi itu ayah F membuatnya, lalu di ajarkan bagaimana cara menggunakannya seperti menghubungi orang tuanya, mengirim pesan, dan meng-*update story* whatsapp.

5) Apakah ada aturan khusus yang orang tua terapkan terkait penggunaan gawai anak usia dini?

Ibu L mengatakan *“Untuk aturan khusus kami kadeda jua menerapkan lawan H, kami membebaskan haja jua H nih karena kami tahu aja apa yang diakses H kadeda pang yang negatif di HP nya tuh, banyak bemainan game urangnya, cuman itu pang bila bemainan HP kada ingat di waktu bisa di bilang H nih sudah ketergantungan wan HP main game.”* (CWOTIL1).³⁴

Dalam keterangan sang Ibu, tidak ada aturan khusus yang diterapkan dirumah, orang tua membebaskan saja kepada H, karena Ibu L mengetahui konten apa saja yang di akses H, tidak ada konten yang negatif juga di dalam *handphonenya*, kebanyakan H menggunakan *handphonenya* untuk bermain *game*. H juga

³⁴ Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Laila 29-Desember-2024

kecanduan dengan *handphone* untuk bermain *game* hal itu menyebabkan lupa waktu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu L, bahwa orang tua yang sibuk bekerja itu untuk mencukupi kehidupan keluarganya, serta ada tanggung jawab dibalik orang tua yang keduanya bekerja. Anak sendiri yang dititipkan atau diasuhkan dengan kakek dan neneknya. Maka dari itu, Ayah F dan Ibu L memberikan H *handphone* agar dapat dihubungi saat di rumah kakek dan neneknya, serta anak tersebut tidak cerewet ketika ditinggal orang tuanya bekerja. Pola asuh yang digunakan Ayah F dan Ibu L adalah pola asuh permisif, karena orang tua tidak mengganggu kehidupan sehari-hari anaknya, orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya. Orang tua yang terlalu sibuk mengurus pekerjaannya. Maka cenderung sifat yang ada di H yang sensitif, berontak, dan cerewet. H juga sudah ketergantungan dengan *handphone* nya, karena senang sekali dia bermain game di dalam *handphone* nya.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Kamis, 2 Januari 2025 sekitar pukul 09.00 mengenai pola asuh di rumah kakek dan nenek yang orang tuanya sibuk bekerja terhadap anaknya yang mempunyai gawai pribadi yaitu H yang berumur 7 tahun, dilihat dari aktivitas H lakukan dalam keseharian di hari *weekdays*. Adapun

berikut hasil wawancara dengan Nenek disertai dengan dokumentasi.



Gambar 4.5 Foto Wawancara dengan Nenek H

- 1) Bagaimana pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek di rumah?

Nenek mengatakan *“Di rumah nih pola asuhnya ngalir haja, nini kada bisa jua melarang cucu nih berlebihan, paling kai nya rajin betegas amun masalah sembahyang, dan Alhamdulillah H nih nurut haja, kada bisa berontak amun kai sudah turun tangan, nini paling menyuruh makan, mandi, guring, sekolah mengaji itu haja pang.”*

Dalam keterangan sang Nenek, pola asuh di rumah nenek yang diterapkan juga tidak ada ngalir seperti biasa saja, nenek juga tidak melarang cucu terlalu berlebihan, nenek paling menegur H saat makan, mandi, tidur, dan sekolah mengaji. Kakek kadang menegasi kalau masalah sholat, dan Alhamdulillah H patuh saja saat kakeknya tegur.

- 2) Bagaimana perilaku H ketika *weekdays* di rumah kakek dan nenek?

Nenek mengatakan *“Amun kelakuan lah H nih di rumah nini kai alhamdulillah baik haja, nurut haja lawan nini kai, lawan iya tadi nini kada bisa melarang H nih berlebihan, bila inya main HP dilihat*

akan aja, inya bisa aja munyak saurang, bemainan kesebelah inya lawan tetangga higa rumah jua sebayanya, kena mun kada kawannya yang meambili atau inya yang menunti.”

Dalam keterangan sang Nenek, perilaku H saat di rumah nenek juga baik dan penurut sama kakek dan nenek, seperti yang sudah terapkan nenek tidak melarang H secara berlebihan, saat H bermain *handphone* nenek mengetahui dan membiarkan saja, H kalau bosan bermain *handphone* dia pergi bermain ke tetangga sebelah teman sebayanya atau temannya yang menjemputnya untuk main bersama.

- 3) Apakah kakek dan nenek mengetahui apa saja yang diakses H?

Nenek mengatakan *“Nah nini amun ini kada tahu apa haja yang dibukanya H nih, cuman rajin dilihat tuh kaya main game HP nya bemiring.”*

Dalam keterangan sang Nenek, nenek tidak mengetahui konten apa namanya yang diakses H, tetapi nenek melihat kalau H sedang bermain *handphone* dimiringkannya seperti bermain game.

- 4) Apakah ada aturan khusus saat H bermain gawai di rumah kakek dan nenek?

Nenek mengatakan *“Untuk aturan kadeda pang selama ini ke H, handak inya berapa menit atau berapa jam bemainan HP, nini kai kadeda menagur, cuman kalau saatnya adzan sholat, kai pasti turun tangan, H nya nurut haja stop bemain HP nya, umpat kai kelanggar.”* (CWNH2).³⁵

Dalam keterangan sang Nenek, untuk aturan yang diterapkan selama ini tidak ada, berapa menit atau jam bermain *handphone*

³⁵ Catatan Wawancara Nenek Hamish 2-Januari-2025

nenek dan kakek membiarkan saja. Cuma kalau saatnya adzan sholat kakek lah yang lebih tegas soal agama, H juga patuh kepada kakek dan menghentikan bermain *handphone* sementara, ikut kakek pergi ke masjid.

Berdasarkan hasil observasi Senin, 16 Desember 2024 mengenai aktivitas keseharian yang dilakukan di rumah kakek dan nenek setiap hari (*weekdays*), anak mempunyai gawai pribadi, Setelah pulang sekolah Madrasah Ibtidayah di pukul jam 1 siang, H pulang sekolah berjalan kaki sendiri karena dari rumah nenek ke sekolah Madrasah Ibtidayah jarak tempuh kurang lebih 200 meter, H berani karena kakek dan nenek meyakinkan H bisa pulang sendiri. Kalau berangkat sekolah H biasanya diantar sama bundanya alias Ibu L dari rumahnya, sekalian Ibu L juga berangkat bekerja di pagi hari.

Setelah itu, H membersihkan diri dan mengganti baju seragam sekolah serta membereskan perlengkapan sekolah di rumah nenek agar tidak berserakan, H bergegas mengambil *handphone* nya dan memainkannya dengan rentang waktu kurang lebih 30 menit.



Gambar 4.6 Aktivitas H main *handphone* pulang sekolah Madrasah Ibtidayah

Setelah itu nenek menyuruh untuk makan siang bersama kakek, nenek dan juga kakaknya, H sudah terbiasa dengan rutinitas ini di waktu *weekdays*, kadang lebih sering H makan siang bersama kakek dan nenek saja bertiga.



Gambar 4.7 Aktivitas H makan bersama kakek dan nenek

Kemudian setelah makan H bersiap-siap untuk sekolah mengaji TK Al-Qur'an pada pukul 15.00 dan pulang pada pukul 17.00 sore. H

memasang sendiri baju dan celana sekolah tanpa dibantu sama kakek dan neneknya. H juga bersekolah mengaji dekat sekali dengan rumah neneknya, sekitar kurang lebih 100 meter. Jadi H pergi sekolah sendiri berjalan kaki begitupun pulang sekolah.



Gambar 4.8 Aktivitas H pergi sekolah TK Al-Qur'an

Pulang sekolah TK Al-Qur'an, H bergegas ganti baju dan kembali bermain *handphone* sambil di *charghe*. Kalau air sungai pasang, H biasanya mandi sore di sungai bersama kakek. Kemudian pada pukul 17.40 Ayah H alias Ayah F menjemput H di rumah kakek dan neneknya setelah pulang bekerja seharian, dan kembali kerumahnya.



Gambar 4.9 Aktivitas H bermain *handphone* pulang sekolah TK Al-Qur'an



Gambar 4.10 Aktivitas H mandi ke sungai bersama kakek

Sembari menunggu Ayah F atau Ibu L menjemput H, biasanya berteman dengan tetangga sebelah, biasanya temannya yang ke rumah atau H yang mendatangi sebelah untuk bermain bersama. Mereka biasanya melakukan aktivitas menonton bareng, atau bermain kejar-kejaran di halaman rumah.



Gambar 4.11 Aktivitas H berteman dengan teman sebayanya

Berdasarkan hasil observasi mengenai aktivitas keseharian yang dilakukan di rumah kakek dan nenek setiap hari *weekdays*, maka ini dilanjutkan aktivitas H di rumahnya di hari libur *weekend* bersama orang tuanya Minggu, 22 Desember 2024 kemudian disekitar pukul 20.00, H melanjutkan bermain *handphone* bersama ayahnya alias Ayah F, sambil menggunakan *charghe*.



Gambar 4.12 Aktivitas H bermain *handphone*

Kemudian kurang lebih pukul 20.30 an, 30 menit H bermain *handphone* dilanjutkan makan malam bersama Ayah dan Ibunya, adik H makan dengan nasi goreng yang dibelikan sama bundanya alias Ibu L.



Gambar 4.13 Aktivitas H makan malam bersama orang tua

Dilanjutkan setelah makan malam, H memainkan *handphone* kembali sebelum tidur, menurut keterangan Ibu L anaknya memang terbiasa main *handphone* sebelum tidur, biasanya kalau Ibu L larang, H bisa *badmood* dan menangis, terlihat dari hasil pengamatan peneliti H terlalu di bebaskan sama Ayah dan Ibunya, karena tidak melarang keras bermain *handphone* sebelum tidur menganggap itu hal biasa saja dan sebagai ketenangan anaknya H.



Gambar 4.14 Aktivitas H bermain *handphone* sebelum tidur

Pagi harinya H bangun kurang lebih sekitar pukul 08.00, H bangun tidur langsung mencari *handphone* nya dan memainkannya kembali dengan rentang waktu 1 jam lebih diatas tempat tidur. Pada pukul 10.20 H makan bareng keluarganya, Ayah F, Ibu L dan Kakaknya. H juga sering tidak mandi dipagi hari, padahal Ibu L sudah menyuruhnya, tetapi H nya yang tidak mau, kadang sampai seharian tidak mandi karena juga libur di rumah aja tidak kemana-mana.



Gambar 4.15 Aktivitas H bermain *handphone* bangun tidur

Siang sampai ke sore hari H biasanya menghabiskan waktunya menonton televisi hingga ketiduran, sembari menunggu *handphone* nya sedang di *charghe*, ayah H alias Ayah F menghabiskan waktunya beristirahat di dalam kamar, dan Ibu L menyelesaikan pekerjaan rumah yang lainnya.

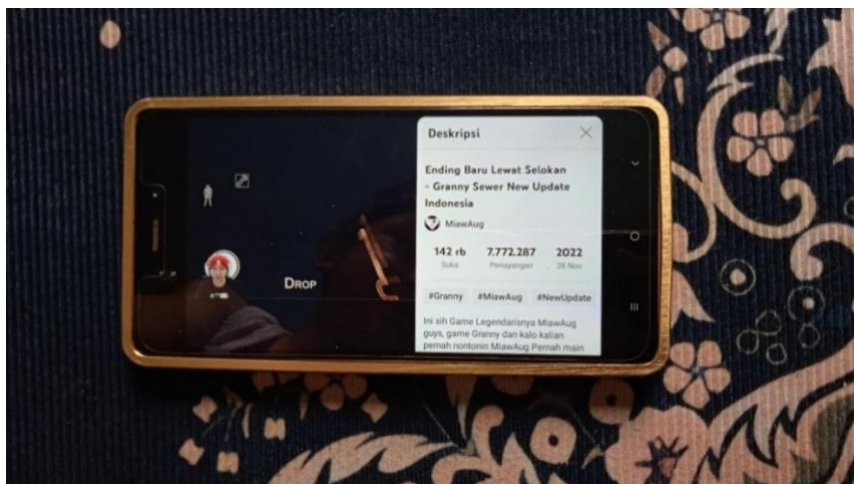


Gambar 4.16 Aktivitas H sedang menonton televisi

Konten yang diakses H Aplikasi`Game yang bernama *Avatar World*, game ini untuk anak-anak yang membahas tentang menciptakan avatar, membangun rumah, dan menyelesaikan misi. Game ini juga mengajarkan keterampilan hidup seperti mencipta, menjelajah, berimajinasi, dan merancang. Selain aplikasi game, H juga mengakses konten Youtube Kids Channel *MiawAug*, seorang Youtuber tersebut membuat konten bermain game viral, *game* horror, dan *game* mobile. Youtuber tersebut juga tidak pernah membagikan konten negatif atau mengucapkan kata-kata yang negatif.



Gambar 4.17 Aplikasi Game Avatar World



Gambar 4.18 Channel Youtube Kids MiawAug

Didikan yang diberikan orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam karakter dan emosional anak-anaknya. Dari kedua orang tua yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah seorang Ibu, dibalik kesibukan sehari-hari Ayah dan Ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, seorang Ibu yang juga sibuk bekerja sebisa mungkin membagi waktu untuk memberikan didikan dan perhatian yang baik untuk anak agar tidak ketergantungan dengan *handphonenya*.

2. Dampak yang Terjadi Terhadap Anak Usia Dini Kebiasaan Menggunakan Gawai Pribadi yang Orang Tuanya Sibuk Bekerja (Studi Kasus Terhadap Keluarga Di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada H, berikut ini beberapa dampak yang dihadapi anak yang menggunakan gawai pribadi, yaitu:

a) Dampak Perkembangan Sosial Emosional

Dampak yang terjadi menggunakan gawai pribadi secara berlebihan mengalami kerugian yaitu potensi kecanduan dan potensi gangguan tidur akibat penggunaan teknologi yang semakin berkembang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu L pada hari Minggu, 12 Januari 2025, sebagai berikut:

“Dampak yang terjadi lawan H nih, bila main HP tuh kada ingat diwaktu lagi, handak guring main HP bangun guring main HP, durasi main nya tuh lawas sambil di charge masih aja di mainkannya HP nya. Bila tetagur sedikit aja sensitif banar, meraju menangis kada sesuai kehandak inya.” (CLOTH)³⁶

Menurut keterangan dari sang Ibu dalam penggunaan gawai pribadi anak terdapat dampak yang terjadi terhadap H, di antaranya yaitu dampak negatif akibat penggunaan *handphone* yang berlebihan. H menjadi lupa waktu, terus-menerus bermain *handphone* bahkan saat bangun tidur, dan tidak mau berhenti

³⁶ Catatan Lapangan Orang Tua Hamish, Minggu 12-Januari-2025

meskipun sedang *discharge*. Hal ini menandakan H adanya kecanduan pada *handphone* yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Menurut sang Ibu, anaknya menjadi sensitif, menangis, dan tidak mau mendengarkan orang tua.

Kemudian ditambahkan hasil wawancara dengan Nenek pada hari Senin, 13 Januari 2025, sebagai berikut:

"Dampak yang terjadi lawan H nih, rajin cucu nih kada ingat lagi lawan kegiatan yang lain, misalnya makan itu jaka kada nini suruh bisa tahan aja inya kada makan, mandi itu sudahnya bila sudah tejpai HP tahan aja jua kada bemandian. Bila sudah tuntung ayuha main HP nah nini nih kada menagur atau membatasi jua selawas apa inya main HP." (CLNH)³⁷

Menurut keterangan dari sang Nenek dalam penggunaan gawai pribadi anak terdapat dampak yang terjadi terhadap H, diantaranya yaitu H menjadi lupa akan kegiatan lainnya, seperti makan dan mandi. H lebih memilih bermain *handphone* daripada melakukan aktivitas penting tersebut. Nenek juga tidak membatasi penggunaan bermain *handphone*. Hal ini akan menyebabkan perubahan perilaku tidak mau mendengarkan orang tua dan lebih memilih bermain *handphone* ketimbang berinteraksi dengan orang lain.

b) Dampak Perkembangan Kognitif

Dampak perkembangan kognitif memiliki banyak kerugian juga hal ini dapat mengganggu mental belajar anak, mengganggu proses

³⁷ Catatan Lapangan Nenek Hamish, Selasa 14-Januari-2025

belajar anak, menurunkan motivasi belajar anak, dan menyebabkan rendahnya prestasi pendidikan anak.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu L yang dilakukan pada hari Minggu, 12 Januari 2025, sebagai berikut:

“Nah amun dampak kognitif H nih lah, bisa aja membaca, menulis, mengirim pesan di whatsapp tu bisa aja, cuman masalahnya nih inya nih kada mengerti apa makna soal-soal tuh, entah itu soal Pr sekolah, ulangan pilihan ganda, essay, jadi kada tahu apa maksud soal itu. Kalau hitungan bisanya tambahan aja itupun masih dengan angka yang rendah.”

Menurut keterangan sang Ibu, dampak yang terjadi dengan H yaitu dapat membaca, menulis, dan mengirim pesan dengan baik, namun menurut Ibu L, anaknya mengalami kesulitan memahami makna dari soal-soal entah itu dari soal ulangan maupun pekerjaan rumah, H juga kesulitan memahami konsep hitungan, kecuali tambahan itupun masih angka yang rendah. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi dengan materi akademik terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain *handphone*, kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua.

c) Gangguan Tidur

Penggunaan *handphone* berlebihan sebelum tidur juga berdampak pada mental dan fisik anak. Anak yang mengalami gangguan tidur cenderung mengalami kesulitan konsentrasi, perubahan mood, emosi dan sering lelah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memantau dan membatasi penggunaan *handphone* anak sebelum tidur.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu L yang dilakukan pada hari Minggu, 12 Januari 2025, sebagai berikut:

“Iya ai H nih lambar banar bila disuruh guring, lawan pasti sebelum guring tuh memicik HP entah di kursi muka tuh atau di kamar, bangun guring haja nang dicari pertama HP-nya.”

Menurut keterangan dari sang Ibu, memang lambat kalau disuruh tidur, sebelum tidur aja yang di cari pertama adalah *handphone*. Terlihat H merasakan gangguan tidur sebab kecanduan terhadap *handphone* nya.

Kemudian ditambahkan hasil wawancara dengan Nenek pada hari Senin, 13 Januari 2025, sebagai berikut:

“H jarang banar guring dirumah nini nih, pernah ai jua nini menagur jar nini bawa guring sudah kena sekolah mengaji pulang lo, urangnya kada tapi meherani fokus lawan HP nang ditontonnya tuh pang sambil berabab di buncu situ becucukan HP.”

Menurut keterangan dari sang Nenek, H sangat jarang untuk tidur siang di rumah nenek, nenek juga pernah menegur H untuk tidur siang sebentar nanti sekolah mengaji lagi, H tidak menghiraukan ucapan nenek dia fokus dengan *handphone* yang ditontonnya sambil rebahan dipojok dengan *handphone* yang *dicharge*.

d) Suka Menyendiri

Hal ini juga memiliki kerugian terhadap anak dalam penggunaan *handphone*, anak yang senang bermain gawai tanpa berpikir akan membuatnya kurang peka terhadap lingkungan sekitar, anak tidak terganggu dengan lingkungannya karena yang dibutuhkannya hanyalah gawai nya.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu L yang dilakukan pada hari Minggu, 12 Januari 2025, sebagai berikut:

“Inggih H lebih senang di rumah aja sambil bemainan HP, karena jua si kaka beisi HP serongan, jadi kededa komunikasi dengan adingnya, masing-masingnya pang sudah fokus dengan HP nya. Abahnya kada bisa jua menangati yang penting kada cerewet haja. Ulun nih banyak jua yang digawi rumah menumpuk jadi kada tehiraukan lagi lawan kekanakan ni.”

Menurut keterangan sang Ibu, dampak yang terjadi kepada H lebih suka berdiam diri di rumah ketimbang bermain diluar bersama teman sebayanya. Menurut Ibu L Kakak H juga tidak mengajak H untuk berkomunikasi, hal ini menyebabkan di rumah fokus dengan *handphone* nya masing-masing. Selain itu, Ayah F tidak memperhatikan hal ini asalkan anak-anak nya tidak cerewet atau bertengkar di rumah. Ibu L juga tidak dapat memperhatikan H karena waktu libur bekerja digunakan untuk membereskan pekerjaan rumah yang sedang menumpuk.

Kemudian ditambahkan hasil wawancara dengan Nenek pada hari Senin, 13 Januari 2025, sebagai berikut:

“Inggih H jua lebih banyak menghabiskan waktu di rumah nini sambil bemainan HP, bulik sekolah tuh nyata sudah duduk sambil mences HP, nah kecuali inya sudah bosan banar lawan HP yang di tontonnya tuh, bisa aja bepadah lawan nini, H handak bekawanan kesebelah jar.”

Menurut keterangan dari sang Nenek, H lebih banyak menghabiskan waktu bermain *handphone* di rumah neneknya. Menurut Nenek, di rumah nenek juga memiliki internet Wi-Fi jadi itu juga mendukung H untuk mengakses konten apapun dengan sepuasnya. H juga bermain bersama teman sebayanya ketika dia sudah bosan dengan *handphone* nya.

e) Imajinasi Berkembang

Dalam penggunaan gawai yang berlebihan pasti banyak sekali memiliki dampak kerugian, akan tetapi tidak menutup kemungkinan didalamnya juga mendapatkan dampak yang positif. Kini semakin perkembangan teknologi canggih anak dapat memperoleh informasi dimanapun berada.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu L yang dilakukan pada hari Minggu, 12 Januari 2025, sebagai berikut:

“H bagian akademik inya masih kurang, tapi kelebihan inya nih kayanya di seni, orangnya ketuju banar menggambar lawan mewarna nih, pokoknya bila mata pelajaran seni di sekolah Madrasah lawan TK Al-Qur’an inya senang banar.”

Menurut keterangan sang Ibu, meskipun kemampuan akademik H masih belum cukup, tapi H ini memiliki bakat di bidang seni. Menurut Ibu L, anaknya sangat menyukai kesenian dan menunjukkan antusiasme tinggi saat mata pelajaran seni di sekolah Madrasah dan TK-Al Qur’an.



Gambar 4.19 H Juara Harapan II Lomba Mewarnai Seluruh TK Al-Quran di Banjarmasin Selatan

Gambar diatas salah satu hasil mewarnai H di sekolah TK Al-Quran, dengan peserta seluruh TK Al-Quran di Banjarmasin Selatan. H meraih juara harapan II.

C. Pembahasan

Menurut Baumrind, pola asuh adalah hasil interaksi antara orang tua dan anak, yang mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang efektif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, emosi, dan kognitif yang seimbang.³⁸ Dimana orang tua harus memenuhi kebutuhan anak dan memberikan perhatian yang cukup. Selain itu, jenis pola asuh

³⁸ Siti Noor Aini et al., "Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>

orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, apalagi di zaman sekarang teknologi semakin maju, siapapun dapat mengaksesnya orang dewasa maupun anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti dalam subjek penelitian ini, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dan membahas hasil penelitian dalam pokok bahasan.

1. Pola Asuh Orang Tua yang Sibuk Bekerja Terhadap Kebiasaan Anak Usia Dini Menggunakan Gawai Pribadi (Studi Kasus Terhadap Keluarga Di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan)

Pola asuh orang tua sibuk bekerja adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki kesibukan yang tinggi dalam pekerjaan. Orang tua yang sibuk bekerja sering kali memiliki waktu yang terbatas untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Menurut Jean Piaget, hal ini dapat mempengaruhi cara mereka mengasuh anak-anak mereka. pola asuh orang tua sibuk bekerja dapat memiliki dampak yang positif dan negatif pada perkembangan anak.³⁹

Dampak positifnya adalah anak-anak dapat belajar untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab karena orang tua mereka tidak selalu ada untuk mengawasi mereka. Namun, dampak negatifnya adalah anak-anak dapat merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Pola asuh orang tua sibuk bekerja sering kali ditandai dengan penggunaan

³⁹ Riko Putra, "Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Awal Anak," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>

teknologi untuk mengawasi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Misalnya orang tua dapat menggunakan aplikasi untuk memantau kegiatan anak-anak mereka atau berkomunikasi dengan mereka melalui telepon atau video call. Namun, hal ini juga dapat memiliki dampak negatif jika orang tua terlalu mengandalkan teknologi dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka secara langsung.

Secara umum menurut Hurlock ada tiga jenis pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; 3) pola asuh permisif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua H tersebut ialah pola asuh *permissive*/permisif, dimana orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak. Orang tua menerapkan pola asuh ini cenderung tidak menetapkan aturan atau batasan yang ketat, dan membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri.⁴⁰

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Anak jarang diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya
- b. Anak tidak diberi banyak kesempatan untuk mengambil keputusan
- c. Anak dituntut untuk selalu patuh dan berprestasi
- d. Orang tua lebih banyak memberi perintah tanpa mendengarkan pendapat anak.

⁴⁰ Hani Adi Wijono, Ulin Nafiah, and Nurul Lailiyah, "Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.296>

Orang tua dengan gaya pengasuhan yang seimbang antara memberikan aturan yang jelas dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi. Dalam keseharian H dititipkan pada neneknya di hari *weekdays*, terdapat pola pengasuhan sang nenek dan kakek dengan jenis pola asuh demokratis, memberikan aturan dan ketegasan apabila bersangkutan dengan ibadah, akan tetapi lebih dominan pengasuhan aktivitas keseharian lainnya selain ibadah adalah jenis pengasuhan permisif juga. Ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Orang tua menetapkan aturan yang jelas
- b. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya
- c. Orang tua mendengarkan dan mempertimbangkan perasaan anak
- d. Orang tua menunjukkan kasih sayang secara terbuka dan mendukung perkembangan anak
- e. Anak diberikan kebebasan untuk mencoba dan belajar sendiri, namun tetap dalam bimbingan yang jelas

Orang tua dengan pola asuh *permissive*/permisif memberikan kebebasan yang luas terhadap anak-anaknya, ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Tidak menetapkan aturan yang jelas
- b. Kurang terlibat dalam kehidupan anak
- c. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas
- d. Tidak membatasi waktu bermain anak

- e. Orang tua cenderung memanjakan anak dan jarang menuntut sesuatu dari mereka

Untuk mengatasi dampak negatif dari pola asuh orang tua sibuk bekerja, orang tua dapat melakukan beberapa hal. Pertama, mereka dapat membuat jadwal yang tetap untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Kedua, mereka dapat meminta bantuan dari anggota keluarga lain atau pengasuh anak untuk membantu mengawasi anak-anak mereka. Ketiga, mereka dapat melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama anak-anak mereka untuk memperkuat hubungan mereka.

2. Dampak yang Terjadi Terhadap Kebiasaan Anak Usia Dini Menggunakan Gawai Pribadi yang Orang Tuanya Sibuk Bekerja (Studi Kasus Terhadap Keluarga Di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan)

Penggunaan gawai pribadi anak telah menjadi fenomena yang sangat umum di era digital saat ini terutama ketika orang tua bekerja. Banyak orang tua yang memberikan gawai kepada anak sebagai solusi praktis agar anak tetap tenang dan terhibur saat mereka tidak bisa mendampingi secara langsung. Anak-anak mulai dari usia dini sudah menggunakan gawai pribadi seperti *smartphone*, tablet, dan laptop untuk berbagai keperluan, seperti bermain game, menonton video, dan berkomunikasi dengan teman-teman.⁴¹ Seperti yang diakses H di

⁴¹ Putri Nadila Lase and Mhd Fuad Zaini Siregar, "Analisis Dampak Dari Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Di Sekitar Rumah," *Ability: Journal of Education and Social Analysis* (2024): 1–12. <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i3.2032>

handphone nya sehari-hari waktunya dihabiskan untuk bermain game offline (*Avatar World*) dan menonton YouTube kids dengan Channel Youtube (*MiawAug*).

Namun penggunaan gawai pribadi anak juga dapat memiliki dampak yang negatif jika tidak diawasi dan diatur dengan baik oleh orang tua. Penggunaan gawai pribadi anak dapat memiliki dampak yang positif jika digunakan dengan bijak. Gawai pribadi juga dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosi, seperti berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, dan berinteraksi dengan orang lain.⁴²

Anak-anak yang terlalu banyak menggunakan gawai pribadi dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosi, seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan, dan berbagi pengalaman.⁴³ Dampak lain perlu diperhatikan adalah pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif dan kreativitas anak. Jika anak lebih sering menggunakan gawai untuk menonton video atau bermain game, anak akan menjadi kurang tertarik pada aktivitas yang merangsang kreativitas seperti menggambar, bermain peran, atau membaca buku. Padahal di usia dini sangat penting bermain aktif untuk perkembangan otak.

⁴² Winarsih et al., "Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini." <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i1.4>

⁴³ Fildzah Farahiyah, Nita Rosalita, and Okti Hazrati, "The Impact of Gadgets on the Social and Emotional Development of Early Childhood," *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 2 (2024): 80–90. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i2.9>

Anak-anak juga dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, seperti kesulitan dalam memahami konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dari hasil penelitian yang dilakukan H kesulitan memahami makna dari soal-soal yang ada di sekolah tidak mengerti apa yang dimaksud dalam soal tersebut.⁴⁴

Untuk mengatasi dampak negatif dari penggunaan gawai pribadi anak, orang tua perlu mengambil peran yang aktif dalam mengawasi dan mengatur penggunaan gawai pribadi anak. Orang tua perlu menetapkan batasan waktu dan jenis konten yang dapat diakses oleh anak-anak, serta memantau aktivitas anak-anak saat menggunakan gawai pribadi. Orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak tentang cara menggunakan gawai pribadi dengan bijak dan bertanggung jawab.

⁴⁴ ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* 10.31004/obsesi.v6i3.1773